

Analisis Bibliometrik Pemikiran Eksistensialisme di Era Postmodern

Loso Judijanto¹, Zainol Hasan², Hayu Lusianawati³

¹ IPOSS Jakarta, losojudijantobumn@gmail.com

² Universitas Ibrahimy, hasansideas02@gmail.com

³ Universitas Sahid Jakarta, hayu_lusianawati@usahid.ac.id

Info Artikel

Article history:

Received Des, 2024

Revised Des, 2024

Accepted Des, 2024

Kata Kunci:

Bibliometrik, Eksistensialisme,
Kebebasan, Postmodernisme,
Psikologi

Keywords:

Bibliometrics, Existentialism,
Freedom, Postmodernism,
Psychology

ABSTRAK

Eksistensialisme, sebagai aliran filsafat yang menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, dan penciptaan makna, terus menunjukkan relevansinya di era postmodern yang ditandai dengan krisis narasi besar, relativisme, dan pluralitas perspektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan eksistensialisme melalui pendekatan bibliometrik, dengan mengevaluasi jaringan tema, tokoh utama, kolaborasi antar-negara, serta aplikasi lintas disiplin ilmu. Data bibliometrik diperoleh dari basis data akademik utama dengan analisis menggunakan VOSviewer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensialisme tetap menjadi pusat diskursus, dengan tokoh-tokoh seperti Sartre, Heidegger, dan Kierkegaard memainkan peran utama dalam pengembangan wacana ini. Selain itu, eksistensialisme telah meluas ke bidang psikologi, keperawatan, dan seni, mencerminkan fleksibilitasnya dalam menjawab tantangan kontemporer. Visualisasi bibliometrik juga mengungkapkan kolaborasi global yang dipimpin oleh negara-negara seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman. Namun, terdapat kesenjangan penelitian dalam penerapan eksistensialisme pada isu-isu seperti teknologi digital dan perubahan iklim, yang menawarkan peluang eksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini menegaskan bahwa eksistensialisme, dengan pendekatan filosofis yang mendalam, tetap relevan sebagai kerangka interdisipliner untuk memahami kompleksitas dunia modern.

ABSTRACT

Existentialism, as a school of philosophy that emphasizes individual freedom, responsibility, and the creation of meaning, continues to show its relevance in the postmodern era characterized by the crisis of grand narratives, relativism, and plurality of perspectives. This study aims to analyze the development of existentialism through a bibliometric approach, by evaluating theme networks, major figures, cross-national collaborations, as well as cross-disciplinary applications. Bibliometric data was obtained from major academic databases and analyzed using VOSviewer. The results show that existentialism remains at the center of discourse, with figures such as Sartre, Heidegger, and Kierkegaard playing a major role in the development of this discourse. In addition, existentialism has expanded into the fields of psychology, nursing, and art, reflecting its flexibility in responding to contemporary challenges. Bibliometric visualizations also reveal a global collaboration led by countries such as the United States, the United Kingdom, and Germany. However, there are research gaps in the application of existentialism to issues such as digital technology and climate change, which offer opportunities for further exploration. This research confirms that existentialism, with its deep

philosophical approach, remains relevant as an interdisciplinary framework for understanding the complexities of the modern world.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta

Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pemikiran eksistensialisme telah menjadi salah satu pendekatan filsafat yang signifikan dalam memahami pengalaman manusia dan makna kehidupan. Berakar pada karya-karya filsuf seperti Søren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, Jean-Paul Sartre, dan Simone de Beauvoir, eksistensialisme berfokus pada kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencarian makna dalam dunia yang penuh dengan ketidakpastian. Di era postmodern, yang ditandai dengan pluralitas perspektif, relativitas nilai, dan dekonstruksi narasi besar, eksistensialisme memperoleh relevansi baru dalam menghadapi krisis makna yang melanda masyarakat modern (Lyotard & Van Den Abbeele, 1984).

Era postmodern membawa tantangan signifikan terhadap struktur pemikiran tradisional, termasuk dalam hal ontologi dan epistemologi. Postmodernisme, yang sering kali dianggap sebagai reaksi terhadap modernisme, menggugat narasi besar seperti kemajuan, rasionalitas, dan objektivitas. Dalam konteks ini, eksistensialisme memberikan kerangka untuk memahami krisis identitas dan fragmentasi subjektivitas yang muncul di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat (Bauman, 2000). Sebagai respons terhadap kerumitan era ini, eksistensialisme menegaskan pentingnya kebebasan individu dan kemampuan manusia untuk menciptakan makna, meskipun menghadapi absurditas.

Pemikiran eksistensialisme juga memiliki aplikasi yang luas dalam berbagai bidang, termasuk seni, sastra, psikologi, dan teologi. Di era postmodern, pemikiran ini kembali menarik perhatian karena kemampuannya untuk menjembatani diskusi antara individualitas dan konteks sosial yang lebih luas. Misalnya, dalam bidang sastra, karya-karya seperti *Waiting for Godot* oleh Samuel Beckett menggambarkan absurditas dan perjuangan untuk menemukan makna di tengah kehampaan, mencerminkan pergulatan eksistensial dalam masyarakat postmodern. Dalam psikologi, pendekatan eksistensial telah digunakan untuk menangani isu-isu kesehatan mental yang berkaitan dengan krisis identitas dan kehilangan makna (Frankl, 1984).

Selain itu, relevansi eksistensialisme semakin terasa dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan perkembangan teknologi. Ketidakpastian dan kecemasan yang dihasilkan oleh isu-isu ini mencerminkan kebutuhan akan pendekatan filosofis yang memungkinkan individu untuk memahami dan menghadapi kondisi mereka dengan keberanian dan tanggung jawab. Oleh karena itu, analisis pemikiran eksistensialisme di era postmodern bukan hanya penting untuk memahami filsafat itu sendiri, tetapi juga untuk menawarkan wawasan tentang cara manusia dapat menghadapi kompleksitas dunia saat ini.

Meskipun eksistensialisme telah banyak dibahas dan diterapkan, belum banyak kajian sistematis yang mengeksplorasi relevansi dan perkembangan pemikiran ini di era postmodern, terutama melalui pendekatan bibliometrik. Kurangnya kajian ini menciptakan celah dalam literatur

akademik, yang menghalangi pemahaman holistik tentang kontribusi eksistensialisme terhadap diskursus intelektual dan sosial di masa kini. Dengan demikian, penting untuk mengevaluasi bagaimana pemikiran eksistensialisme dipelajari, diterapkan, dan dikontekstualisasikan di era postmodern.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis bibliometrik terhadap literatur yang membahas pemikiran eksistensialisme di era postmodern. Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengidentifikasi tren, tema, dan kontribusi utama dalam kajian eksistensialisme. Hasilnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pemikiran ini relevan dalam menghadapi tantangan filosofis, sosial, dan budaya di era postmodern. Penelitian ini juga akan berkontribusi pada pengembangan literatur akademik yang lebih kaya dan komprehensif mengenai eksistensialisme.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Eksistensialisme: Sebuah Pendekatan Filosofis

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menitikberatkan kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencarian makna dalam menghadapi absurditas kehidupan. Pemikiran ini berakar pada filsuf-filsuf besar seperti Søren Kierkegaard, yang dianggap sebagai "Bapak Eksistensialisme", karena gagasannya mengenai subjektivitas dan hubungan pribadi dengan Tuhan (Kierkegaard & Hannay, 1985). Friedrich Nietzsche, dengan konsep "*will to power*" dan pengumuman bahwa "Tuhan telah mati", memperluas landasan eksistensialisme dengan menekankan pentingnya menciptakan nilai-nilai baru di tengah nihilisme (Nietzsche, 1887). Jean-Paul Sartre, salah satu eksponen utama eksistensialisme abad ke-20, memperkenalkan konsep kebebasan radikal dan tanggung jawab manusia untuk menentukan eksistensinya sendiri. Dalam karyanya *Being and Nothingness*, (Sartre, 2007) menekankan bahwa "eksistensi mendahului esensi", yang berarti manusia tidak memiliki makna bawaan, tetapi harus menciptakan makna hidupnya sendiri. (De Beauvoir, 2014), melalui karya monumental *The Second Sex* (1949), menggabungkan perspektif eksistensialisme dengan analisis gender, menjadikan eksistensialisme relevan dalam wacana feminisme.

2.2 Eksistensialisme di Era Postmodern

Postmodernisme, yang muncul sebagai respons terhadap modernisme, menantang narasi besar seperti kemajuan, rasionalitas, dan universalitas. Era ini ditandai oleh pluralitas perspektif, relativitas nilai, dan dekonstruksi struktur sosial yang mapan (Lyotard & Van Den Abbeele, 1984). Dalam konteks ini, eksistensialisme menawarkan pendekatan unik untuk memahami pengalaman manusia yang terfragmentasi dan krisis identitas. Eksistensialisme membantu individu untuk menghadapi absurditas dan kehampaan yang sering dikaitkan dengan postmodernisme, sambil menegaskan pentingnya kebebasan dan tanggung jawab pribadi. Bauman (2000) menggarisbawahi bahwa postmodernisme menempatkan individu dalam kondisi "cair", di mana identitas dan hubungan sosial terus berubah. Dalam kondisi ini, eksistensialisme memberikan kerangka untuk memahami bagaimana individu dapat menciptakan makna di tengah ketidakpastian. Sebagai contoh, pemikiran Sartre mengenai kebebasan radikal menjadi relevan dalam membantu individu menavigasi dunia tanpa kepastian nilai universal. Demikian pula, karya Beauvoir mengenai otentisitas dan peran sosial perempuan memberikan wawasan tentang perjuangan melawan stereotip gender di era postmodern.

2.3 Eksistensialisme dalam Sastra dan Seni

Sastra dan seni telah menjadi medium penting bagi ekspresi pemikiran eksistensialisme. Dalam sastra, karya-karya seperti *The Stranger* oleh Albert Camus dan *Waiting for Godot* oleh Samuel Beckett merepresentasikan pergulatan eksistensial manusia dengan absurditas dan kehampaan. (Camus, 1942), dalam *The Myth of Sisyphus*,

menggambarkan bahwa meskipun kehidupan tidak memiliki makna inheren, manusia harus tetap "membayangkan Sisyphus bahagia" dalam perjuangannya melawan absurditas. Di era postmodern, seni eksistensial terus berkembang dengan eksplorasi identitas, subjektivitas, dan krisis makna. Misalnya, seni kontemporer sering kali menantang batas-batas tradisional dan menyoroti isu-isu eksistensial seperti alienasi, kematian, dan kebebasan. Kehadiran teknologi digital juga membuka ruang baru bagi ekspresi eksistensialisme, seperti melalui instalasi seni yang melibatkan interaktivitas dan partisipasi aktif audiens.

2.4 Eksistensialisme dan Psikologi

Dalam psikologi, pemikiran eksistensialisme telah diadaptasi menjadi pendekatan terapeutik yang dikenal sebagai psikoterapi eksistensial. Viktor Frankl, seorang tokoh terkemuka dalam bidang ini, mengembangkan logoterapi, yang berfokus pada pencarian makna sebagai elemen utama dalam kesehatan mental. Dalam bukunya *Man's Search for Meaning* (2006), (Frankl, 1984) menjelaskan bagaimana individu dapat menemukan makna bahkan dalam situasi yang paling sulit, seperti penderitaannya di kamp konsentrasi Nazi. Di era postmodern, di mana banyak individu mengalami krisis identitas dan kehilangan makna akibat perubahan sosial yang cepat, pendekatan eksistensial menjadi semakin relevan. Psikoterapi eksistensial membantu individu untuk menghadapi kecemasan eksistensial seperti kematian, kebebasan, isolasi, dan kehilangan makna, serta mendorong mereka untuk hidup secara otentik.

2.5 Bibliometrik sebagai Pendekatan Analisis

Bibliometrik adalah metode analisis kuantitatif terhadap literatur akademik yang digunakan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kontribusi dalam suatu bidang studi. Pendekatan ini melibatkan analisis data bibliografi, seperti jumlah publikasi, kutipan, dan kolaborasi antar-penulis, untuk memberikan wawasan tentang perkembangan suatu disiplin ilmu (Zupic & Čater, 2015). Dalam konteks kajian eksistensialisme di era postmodern, bibliometrik dapat digunakan untuk mengungkap tema-tema utama, filsuf yang paling banyak dikutip, serta bidang-bidang yang paling terpengaruh oleh pemikiran ini. Pendekatan bibliometrik juga memungkinkan analisis interdisipliner, misalnya dengan melihat bagaimana eksistensialisme memengaruhi bidang psikologi, seni, dan gender. Selain itu, bibliometrik dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan peluang untuk eksplorasi lebih lanjut, seperti relevansi eksistensialisme dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan sosial.

2.6 Eksistensialisme dan Isu-Isu Kontemporer

Eksistensialisme tetap relevan dalam menghadapi tantangan global di era postmodern. Perubahan iklim, sebagai ancaman eksistensial bagi umat manusia, menuntut respons yang melibatkan refleksi mendalam tentang tanggung jawab individu dan kolektif. Pemikiran eksistensialisme, dengan penekanannya pada kebebasan dan tanggung jawab, dapat menjadi kerangka untuk memahami bagaimana manusia dapat bertindak secara autentik dalam menghadapi krisis lingkungan (Yalom & Lieberman, 1991). Selain itu, isu-isu seperti ketidaksetaraan sosial, disrupsi teknologi, dan alienasi di era digital juga dapat dianalisis melalui lensa eksistensialisme. Kehadiran media sosial, misalnya, sering kali menciptakan tekanan untuk memproyeksikan identitas tertentu, yang dapat menyebabkan alienasi dan krisis identitas. Dalam konteks ini, pemikiran Sartre mengenai otentisitas dan kebebasan dapat menjadi panduan untuk membantu individu menjalani kehidupan yang lebih otentik dan bermakna.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk menganalisis literatur terkait pemikiran eksistensialisme di era postmodern. Data diperoleh dari basis data akademik Scopus, dengan kata kunci "existentialism," "postmodernism," dan istilah terkait lainnya dalam rentang tahun 2000 hingga 2024. Teknik analisis meliputi pemetaan bibliometrik menggunakan perangkat lunak seperti VOSviewer untuk mengidentifikasi jaringan kolaborasi, co-citation, dan tema dominan dalam literatur. Selain itu, analisis kuantitatif dilakukan untuk mengevaluasi tren publikasi, produktivitas penulis, jurnal terkemuka, dan wilayah penelitian yang paling aktif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

a. Tinjauan Bibliometrik

Tabel 1. Bibliometric Overview

<i>Metrics Data</i>	<i>Information</i>
<i>Publication years</i>	2000-2024
<i>Citation years</i>	24
<i>Papers</i>	643
<i>Citations</i>	7282
<i>Cites/year</i>	117.45
<i>Cites/paper</i>	11.33
<i>Cites/author</i>	5305.58
<i>Papers/author</i>	553.07
<i>Authors/paper</i>	1.41
<i>h-index</i>	38
<i>g-index</i>	76
<i>hI,norm</i>	29
<i>hI,annual</i>	0.47
<i>hA, index</i>	12
<i>Paper with ACC > =</i>	1,2,5,10,20:131,71,23,13,4

Sumber: Output Publish or Perish, 2024

Tabel di atas menyajikan gambaran bibliometrik dari literatur terkait eksistensialisme di era postmodern selama periode publikasi 2000-2024. Dalam 24 tahun cakupan sitasi, terdapat 643 makalah yang diterbitkan, menghasilkan 7.282 sitasi dengan rata-rata 117,45 sitasi per tahun, 11,33 sitasi per makalah, dan 5305,58 sitasi per penulis. Rasio kontribusi penulis menunjukkan 553,07 makalah per penulis dengan rata-rata 1,41 penulis per makalah, mencerminkan dominasi publikasi tunggal atau kolaborasi kecil. Indeks h sebesar 38 dan g sebesar 76 menunjukkan bahwa sebagian besar karya memiliki pengaruh signifikan. Indeks normalisasi (hI,norm) sebesar 29 dan indeks tahunan (hI,annual) sebesar 0,47 menunjukkan stabilitas kontribusi penulis utama dari waktu ke waktu. Indeks alternatif (hA) sebesar 12 mengindikasikan keberlanjutan dampak karya tertentu. Makalah dengan angka kutipan kumulatif (ACC) $\geq 1, 2, 5, 10,$ dan 20 adalah 131, 71, 23, 13, dan 4, menunjukkan distribusi dampak yang terkonsentrasi pada sebagian kecil makalah, mencerminkan beberapa karya sebagai referensi utama dalam bidang ini.

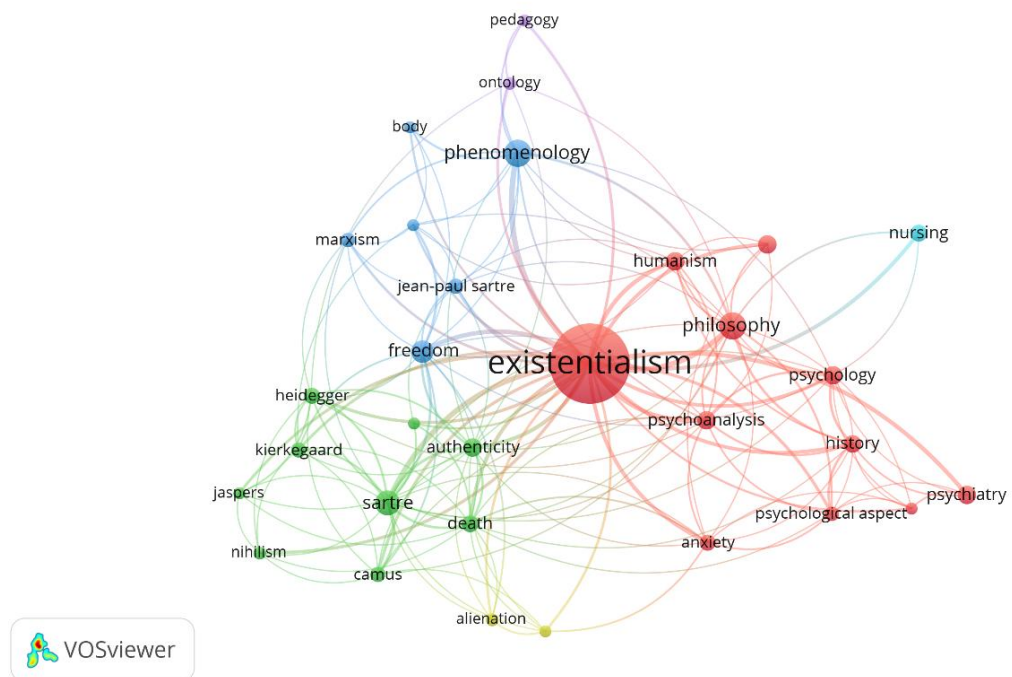
b. Analisis Kutipan

Tabel 2. Artikel yang Paling Banyak Dikutip

Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul
594	(Merleau-Ponty et al., 2013)	<i>Phenomenology of perception</i>
538	(Sartre, 2007)	<i>Existentialism is a humanism</i>
386	(Peet, 1998)	<i>Modern geographical thought</i>
292	(Hasty, 2006)	<i>Existential anthropology: Events, exigencies and effects</i>
275	(Hayes et al., 2010)	<i>A theoretical and empirical review of the death-thought accessibility concept in terror management research</i>
267	(Beiser, 1993)	<i>Hegel</i>
254	(Florian et al., 2002)	<i>The anxiety-buffering function of close relationships: Evidence that relationship commitment acts as a terror management mechanism</i>
217	(Schimel et al., 2007)	<i>Is death really the worm at the core? Converging evidence that worldview threat increases death-thought accessibility</i>
214	(Gordon, 2015)	<i>What Fanon said: A philosophical introduction to his life and thought</i>
150	(Sass et al., 2017)	<i>EAWWE: Examination of Anomalous World Experience</i>

Sumber: Output Publish or Perish, 2024

c. Analisis Kata Kunci



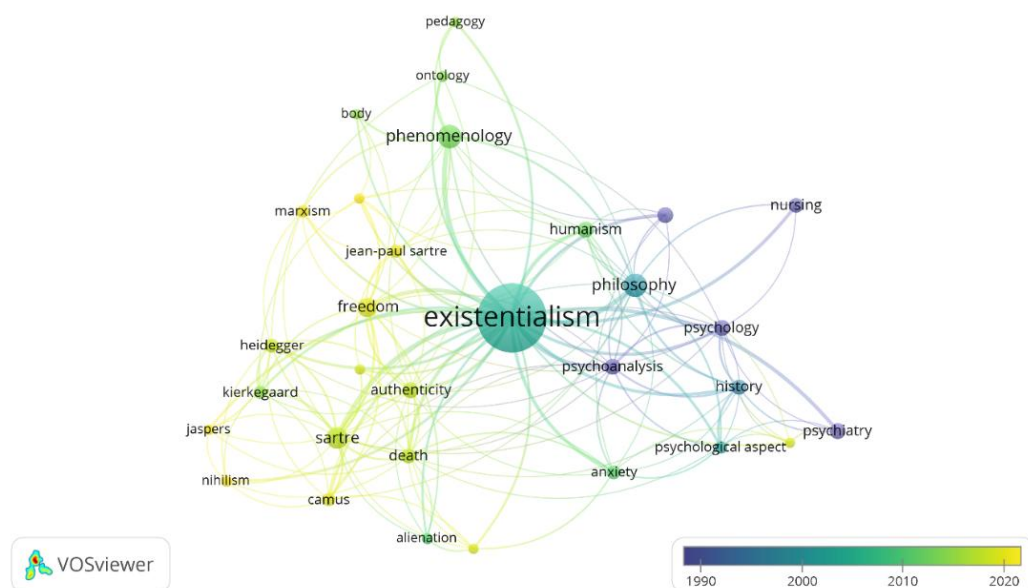
Gambar 1. Visualisasi Jaringan

Sumber: Analisis Data, 2024

Visualisasi di atas merupakan peta bibliometrik yang menunjukkan hubungan antar-konsep utama dalam literatur terkait "existentialism" berdasarkan analisis jaringan menggunakan perangkat lunak VOSviewer. "Existentialism" tampil sebagai pusat utama (node terbesar), menunjukkan bahwa istilah ini adalah topik inti yang memiliki keterhubungan luas dengan berbagai konsep lain, seperti "philosophy," "humanism," dan

"psychology." Ukuran node menunjukkan frekuensi kemunculan dalam literatur, sementara ketebalan garis menunjukkan kekuatan hubungan antar-konsep. Semakin tebal garis, semakin sering konsep tersebut dikaitkan satu sama lain dalam artikel yang dianalisis.

Cluster berwarna menunjukkan tema-tema yang saling terkait. Misalnya, cluster merah di sekitar "existentialism" meliputi konsep seperti "philosophy," "humanism," dan "psychology," yang menunjukkan kaitan kuat antara eksistensialisme dengan diskursus filosofis dan aspek psikologis manusia. Cluster ini menyoroti fokus eksistensialisme pada pemahaman manusia sebagai individu dengan kebebasan dan tanggung jawab moral dalam konteks kehidupan sosial dan filosofis. Cluster hijau melibatkan tokoh-tokoh penting seperti "Sartre," "Camus," "Kierkegaard," dan "Heidegger," bersama dengan konsep seperti "authenticity," "freedom," dan "nihilism." Hal ini menunjukkan keterkaitan pemikiran eksistensial klasik dengan tema-tema utama seperti kebebasan dan autentisitas. Cluster ini mencerminkan sumbangsih para filsuf besar dalam membangun kerangka konseptual eksistensialisme, yang tetap relevan dalam diskusi filosofis modern. Sementara itu, cluster biru mencakup konsep seperti "phenomenology," "ontology," dan "body," menunjukkan hubungan eksistensialisme dengan pendekatan fenomenologis dan studi tentang keberadaan. Cluster ini menggambarkan aspek metafisik dan pengalaman langsung yang menjadi inti eksplorasi eksistensial. Secara keseluruhan, visualisasi ini menyoroti keragaman aplikasi eksistensialisme dalam berbagai disiplin ilmu dan tema, sekaligus menunjukkan pengaruh signifikan para filsuf klasik dalam membentuk wacana modern.



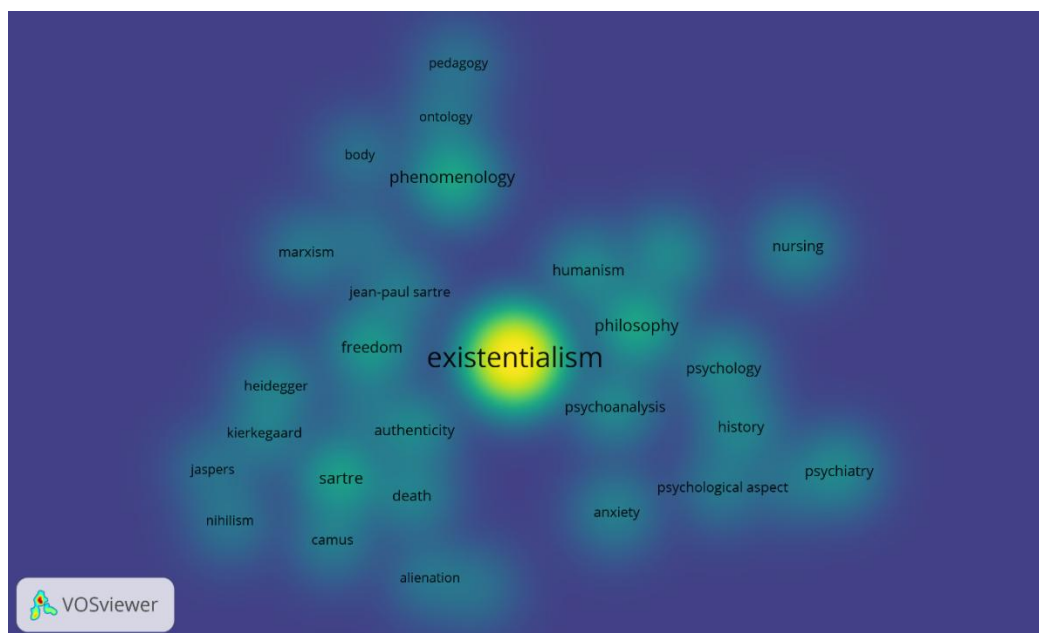
Gambar 2. Visualisasi Overlay
Sumber: Analisis Data, 2024

Visualisasi di atas menggambarkan analisis bibliometrik tentang tema "existentialism" berdasarkan periode waktu, dengan menggunakan gradasi warna yang merepresentasikan tahun publikasi (biru tua untuk publikasi lebih awal hingga kuning untuk yang lebih baru). Konsep "existentialism" tetap menjadi inti utama dengan keterkaitan yang luas dengan berbagai tema lain, menunjukkan bahwa diskursus ini terus berkembang dari waktu ke waktu. Warna kuning pada beberapa node, seperti

"*authenticity*" dan "*freedom*," menunjukkan bahwa topik ini tetap menjadi fokus perhatian dalam publikasi yang lebih baru, mengindikasikan relevansi kontemporer dari tema-tema tersebut.

Cluster dengan warna yang lebih tua, seperti biru dan hijau, menunjukkan tema-tema yang telah lama menjadi bagian integral dari literatur eksistensialisme, seperti "*phenomenology*," "*nihilism*," dan "*psychoanalysis*." Hal ini mencerminkan akar historis dari eksistensialisme yang banyak terinspirasi oleh filsuf seperti Kierkegaard, Nietzsche, dan Sartre. Node seperti "Jean-Paul Sartre" dan "Heidegger" terhubung erat dengan tema ini, menunjukkan kontribusi utama mereka terhadap diskursus eksistensialis sejak awal hingga era modern.

Selain itu, kehadiran tema yang lebih baru, seperti "*nursing*" dan "*psychological aspect*," menunjukkan ekspansi eksistensialisme ke dalam disiplin ilmu lain. Ini mencerminkan relevansi eksistensialisme dalam konteks lintas disiplin, terutama dalam psikologi, psikiatri, dan keperawatan, yang mengadopsi perspektif eksistensialis untuk memahami aspek manusiawi dalam pengaturan klinis. Secara keseluruhan, visualisasi ini menunjukkan evolusi eksistensialisme dari akar filosofisnya hingga penerapannya yang luas di berbagai bidang dalam beberapa dekade terakhir.



Gambar 3. Visualisasi Densitas

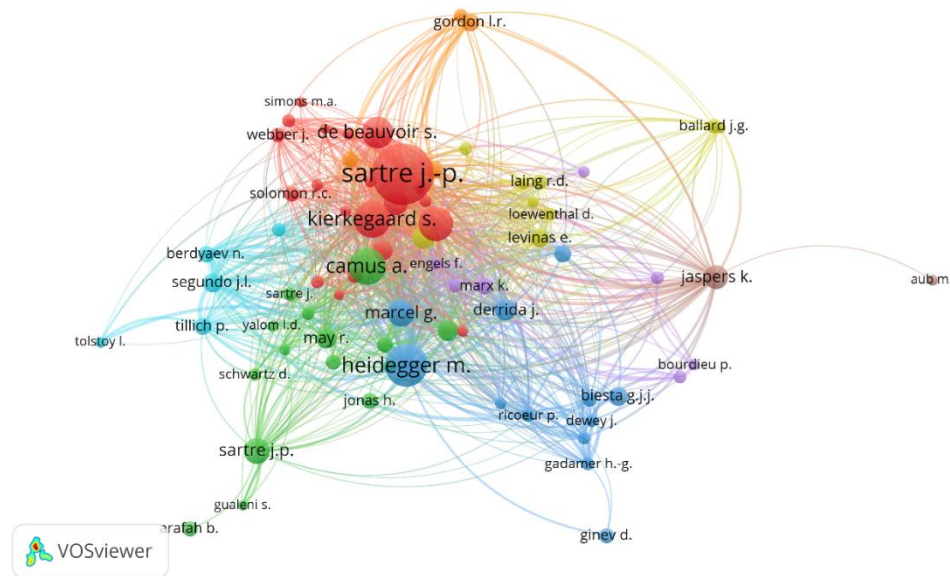
Sumber: Analisis Data, 2024

Visualisasi di atas menampilkan peta kepadatan (*density map*) dari istilah-istilah terkait "*existentialism*" berdasarkan analisis bibliometrik. Warna yang lebih terang (kuning) di sekitar node "*existentialism*" menunjukkan bahwa istilah ini merupakan pusat utama yang paling sering dibahas dalam literatur, dengan frekuensi kemunculan yang tinggi dibandingkan istilah lain. Sementara itu, warna hijau hingga biru tua mencerminkan istilah dengan tingkat keterkaitan dan intensitas diskusi yang lebih rendah, seperti "*ontology*," "*pedagogy*," dan "*nursing*," yang cenderung memiliki hubungan lebih spesifik dengan tema tertentu dalam eksistensialisme.

Distribusi istilah menunjukkan bahwa eksistensialisme memiliki cakupan multidisipliner yang luas. Node yang berada di sekitar "*existentialism*," seperti "*freedom*," "*authenticity*," "psychology," dan "philosophy," menandakan bahwa diskursus

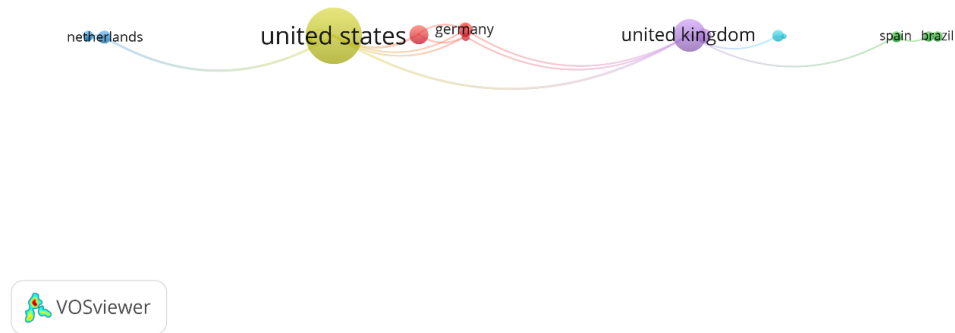
eksistensialisme sering kali berpusat pada isu-isu kebebasan manusia, makna hidup, serta implikasi filosofis dan psikologisnya. Node yang lebih terpencil, seperti "*nursing*" dan "*psychiatry*," menunjukkan ekspansi eksistensialisme ke dalam konteks yang lebih praktis dan klinis. Visualisasi ini menegaskan pentingnya eksistensialisme sebagai pendekatan filosofis yang tidak hanya berakar pada filsafat klasik tetapi juga relevan dalam konteks kontemporer dan lintas disiplin.

d. Analisis Kepenulisan



Gambar 4. Visualisasi Penulis
Sumber: Data Diolah, 2024

Visualisasi di atas menggambarkan jaringan bibliometrik berdasarkan hubungan antar-penulis dalam literatur eksistensialisme. Node yang lebih besar, seperti "Sartre J.P.," "Heidegger M.," "Camus A.," dan "Kierkegaard S.," menunjukkan bahwa mereka adalah tokoh utama dengan pengaruh yang signifikan dalam diskursus eksistensialisme, ditandai oleh frekuensi kutipan atau keterkaitan yang tinggi dalam literatur. Koneksi antar-node menunjukkan hubungan konseptual atau referensial antar-penulis, dengan garis yang lebih tebal mengindikasikan hubungan yang lebih kuat. Pembagian ke dalam cluster berwarna menyoroti kelompok pemikiran atau tradisi intelektual yang berbeda dalam eksistensialisme, misalnya cluster yang berfokus pada filsafat eksistensial klasik, fenomenologi, dan pengaruh modern. Keberadaan penulis lain seperti "De Beauvoir S." dan "Levinas E." menunjukkan diversifikasi dalam tema-tema eksistensialisme, mencakup isu-isu gender, etika, dan fenomenologi, sekaligus mencerminkan kontribusi lintas disiplin dari berbagai penulis.



Gambar 5. Visualisasi Negara
Sumber: Analisis Data, 2024

Visualisasi di atas menunjukkan jaringan kolaborasi antar-negara dalam penelitian terkait eksistensialisme. Node terbesar adalah "United States," yang menunjukkan dominasi negara ini dalam kontribusi literatur, baik dalam jumlah publikasi maupun kolaborasi internasional. "United Kingdom" dan "Germany" juga terlihat sebagai aktor utama dengan koneksi yang cukup kuat ke negara-negara lain. Garis penghubung antar-node menunjukkan tingkat kolaborasi antar-negara, di mana hubungan antara Amerika Serikat, Jerman, dan Inggris terlihat signifikan, mencerminkan kolaborasi akademik yang erat di antara negara-negara ini. Negara-negara lain, seperti "Netherlands," "Spain," dan "Brazil," memiliki peran lebih kecil namun tetap menunjukkan keterlibatan dalam jaringan global, mencerminkan kontribusi mereka dalam diskursus eksistensialisme meskipun dalam skala yang lebih terbatas. Visualisasi ini mengungkapkan pentingnya kolaborasi lintas negara dalam memperkaya kajian akademik di bidang eksistensialisme.

4.2 Pembahasan

a. Eksistensialisme dalam Kerangka Filsafat Postmodern

Eksistensialisme, yang berakar pada pemikiran filosofis Kierkegaard, Nietzsche, Sartre, dan Heidegger, telah menunjukkan relevansi signifikan dalam kerangka postmodernisme. Era postmodern ditandai dengan krisis narasi besar, relativisme, dan pluralitas perspektif (Lyotard, 1984). Eksistensialisme, yang menempatkan kebebasan individu dan penciptaan makna sebagai inti filosofinya, sejalan dengan tantangan-tantangan era ini. Dalam visualisasi bibliometrik, konsep-konsep seperti "*authenticity*," "*freedom*," dan "*nihilism*" memiliki keterhubungan yang kuat dengan tokoh-tokoh eksistensialis seperti Sartre dan Camus. Hal ini menunjukkan bahwa diskursus eksistensialis tetap menjadi pusat dalam memahami tantangan manusia untuk menemukan makna dalam dunia yang terfragmentasi.

Sebagai contoh, Sartre melalui gagasan kebebasan radikal, menunjukkan bagaimana manusia bertanggung jawab penuh atas keberadaan mereka sendiri, terlepas dari absurditas dunia. Pandangan ini sangat relevan dalam konteks postmodern, di mana individu sering kali menghadapi kekosongan nilai dan fragmentasi identitas. Visualisasi bibliometrik juga menyoroti peran penting Kierkegaard dalam menekankan subjektivitas dan hubungan pribadi dengan Tuhan, sebuah gagasan yang menjadi fondasi filsafat eksistensialisme modern. Dalam konteks ini, eksistensialisme tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap modernisme tetapi juga sebagai jawaban filosofis terhadap postmodernisme.

b. Perkembangan Eksistensialisme dalam Berbagai Disiplin

Peta bibliometrik menunjukkan bahwa eksistensialisme tidak lagi hanya menjadi domain filsafat murni, tetapi telah meluas ke berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, keperawatan, dan psikiatri. Hal ini dapat dilihat dari keterhubungan konsep seperti "*psychology*," "*psychiatry*," dan "*nursing*" dengan node utama "*existentialism*." Dalam bidang psikologi, pendekatan eksistensial digunakan untuk membantu individu memahami dan menghadapi kecemasan eksistensial, termasuk rasa takut terhadap kematian, kebebasan, dan kehilangan makna (Frankl, 2006). Psikoterapi eksistensial, misalnya, telah menjadi salah satu pendekatan terapeutik yang banyak diterapkan dalam praktik klinis modern.

Dalam keperawatan, pemikiran eksistensial digunakan untuk memahami pengalaman pasien dalam menghadapi penyakit kronis atau kondisi terminal. Perspektif ini menempatkan manusia sebagai pusat, dengan fokus pada bagaimana individu menciptakan makna dari pengalaman mereka. Hubungan erat antara "*existentialism*" dan "*nursing*" dalam visualisasi menegaskan bahwa pendekatan eksistensial memiliki relevansi praktis dalam membantu pasien menemukan makna dan tujuan hidup meskipun dalam kondisi sulit. Dengan demikian, eksistensialisme tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoretis tetapi juga sebagai pendekatan praktis lintas disiplin.

c. Pengaruh Tokoh-Tokoh Utama dalam Diskursus Eksistensialisme

Dalam visualisasi jaringan penulis, Sartre, Heidegger, Camus, dan Kierkegaard muncul sebagai tokoh sentral dengan koneksi yang kuat ke penulis lain. Hal ini menunjukkan bahwa karya-karya mereka menjadi rujukan utama dalam diskursus eksistensialisme. Sartre, misalnya, dengan karya *Being and Nothingness*, memberikan landasan filosofis tentang kebebasan dan tanggung jawab manusia. Sementara itu, Heidegger melalui *Being and Time* mengalihkan fokus eksistensialisme pada ontologi dan hubungan manusia dengan keberadaan.

Camus, dengan karya-karyanya seperti *The Stranger* dan *The Myth of Sisyphus*, memperkenalkan konsep absurditas yang sering dikaitkan dengan eksistensialisme. Karya Camus menggambarkan perjuangan manusia untuk menemukan makna dalam dunia yang tidak menawarkan makna inheren. Kierkegaard, sebagai pionir eksistensialisme, menawarkan pendekatan yang lebih spiritual, menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan sebagai inti pencarian makna. Hubungan erat antara tokoh-tokoh ini dalam jaringan penulis menunjukkan bahwa diskursus eksistensialisme bersifat lintas generasi dan terus menjadi bahan diskusi yang relevan.

d. Kolaborasi dan Pengaruh Global dalam Kajian Eksistensialisme

Visualisasi kolaborasi antar-negara menunjukkan bahwa Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman memiliki kontribusi signifikan dalam penelitian terkait eksistensialisme. Hal ini mencerminkan dominasi negara-negara Barat dalam memajukan diskursus eksistensialisme, baik dalam ranah filsafat maupun aplikasinya dalam disiplin ilmu lain. Amerika Serikat, sebagai pusat jaringan, menunjukkan frekuensi kolaborasi yang tinggi dengan negara-negara lain seperti Inggris dan Jerman. Ini mengindikasikan bahwa penelitian eksistensialisme bersifat global, dengan kontribusi dari berbagai wilayah yang memperkaya diskursus secara keseluruhan. Namun, kehadiran negara-negara seperti Belanda, Spanyol, dan Brasil dalam jaringan menunjukkan bahwa kajian eksistensialisme juga diadopsi dalam konteks yang lebih lokal. Misalnya, di Brasil, eksistensialisme digunakan dalam konteks pendidikan dan psikologi, mencerminkan fleksibilitas pendekatan ini untuk diterapkan dalam berbagai budaya. Visualisasi ini menggarisbawahi bahwa meskipun eksistensialisme memiliki akar filosofis yang kuat di Eropa, pengaruhnya telah meluas ke seluruh dunia.

e. Kesenjangan Penelitian dan Peluang untuk Studi Mendatang

Meskipun visualisasi bibliometrik menunjukkan jangkauan luas eksistensialisme dalam berbagai disiplin ilmu, ada beberapa kesenjangan yang dapat dieksplorasi lebih lanjut. Misalnya, meskipun hubungan antara eksistensialisme dan psikologi cukup kuat, hubungan dengan disiplin lain seperti teknologi dan perubahan iklim masih relatif kurang tereksplorasi. Di era digital, di mana manusia semakin terhubung dengan teknologi, eksistensialisme dapat menawarkan wawasan tentang bagaimana individu dapat menemukan makna di tengah dunia yang semakin didominasi oleh algoritma dan kecerdasan buatan.

Selain itu, penerapan eksistensialisme dalam isu-isu global seperti perubahan iklim dan keadilan sosial juga memerlukan perhatian lebih lanjut. Eksistensialisme, dengan fokusnya pada tanggung jawab individu dan kolektif, dapat menjadi kerangka filosofis yang relevan untuk memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip eksistensial dapat diterapkan untuk mendorong aksi kolektif dalam menghadapi isu-isu ini.

f. Relevansi Kontemporer Eksistensialisme

Eksistensialisme tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern, terutama dalam konteks ketidakpastian global, fragmentasi sosial, dan krisis identitas. Dalam dunia yang semakin kompleks, di mana nilai-nilai tradisional sering kali dipertanyakan, eksistensialisme menawarkan kerangka untuk refleksi mendalam tentang kebebasan, makna, dan tanggung jawab. Penerapan eksistensialisme dalam pendidikan, psikologi, dan seni menunjukkan fleksibilitas pendekatan ini dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer.

Secara khusus, dalam pendidikan, eksistensialisme dapat membantu siswa untuk memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka, serta untuk menemukan tujuan hidup mereka. Dalam seni, eksistensialisme terus menginspirasi karya-karya yang menggambarkan absurditas, alienasi, dan perjuangan manusia untuk menemukan makna. Relevansi eksistensialisme di berbagai bidang menunjukkan bahwa meskipun aliran ini memiliki akar sejarah yang dalam, ia tetap dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis visualisasi dan literatur yang ada, eksistensialisme tidak hanya tetap relevan dalam konteks filsafat tetapi juga telah berkembang menjadi pendekatan interdisipliner yang mencakup berbagai bidang ilmu. Tokoh-tokoh utama seperti Sartre, Heidegger, dan Kierkegaard terus menjadi pusat dalam diskursus ini, sementara aplikasi eksistensialisme di bidang-bidang praktis seperti psikologi dan keperawatan menunjukkan fleksibilitasnya. Dengan kontribusi dari berbagai negara, eksistensialisme telah menjadi diskursus global yang terus berkembang. Meskipun demikian, masih ada peluang untuk eksplorasi lebih lanjut, terutama dalam kaitannya dengan teknologi dan tantangan global kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensialisme tetap menjadi pendekatan filosofis yang relevan dan diperlukan di dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Z. (2000). *Modernity and the Holocaust*. Cornell University Press.
Beiser, F. C. (1993). *The Cambridge Companion to Hegel*. Cambridge University Press.
Camus, A. (1942). The absurd man. *The Myth of Sisyphus: And Other Essays*, 65–92.
De Beauvoir, S. (2014). The second sex. In *Classic and Contemporary Readings in Sociology* (pp. 118–123). Routledge.
Florian, V., Mikulincer, M., & Hirschberger, G. (2002). The anxiety-buffering function of close relationships: evidence that relationship commitment acts as a terror management mechanism. *Journal of Personality and*

- Social Psychology*, 82(4), 527.
- Frankl, V. E. (1984). *Search for meaning*. Mount Mary College Milwaukee, WI, USA.
- Gordon, L. R. (2015). *What Fanon said: A philosophical introduction to his life and thought*. Fordham Univ Press.
- Hasty, J. (2006). Existential Anthropology: Events, Exigencies, and Effects. *American Anthropologist*, 108(4), 901.
- Hayes, J., Schimel, J., Arndt, J., & Faucher, E. H. (2010). A theoretical and empirical review of the death-thought accessibility concept in terror management research. *Psychological Bulletin*, 136(5), 699.
- Kierkegaard, S., & Hannay, A. (1985). *Fear and trembling* (Issue s 48). Penguin Books London.
- Lyotard, J.-F., & Van Den Abbeele, G. (1984). Interview: Jean-François Lyotard. *Diacritics*, 16–21.
- Merleau-Ponty, M., Landes, D., Carman, T., & Lefort, C. (2013). *Phenomenology of perception*. Routledge.
- Nietzsche, F. W. (1887). *Die fröhliche Wissenschaft: (" La gaya scienza")*. EW Fritzsch.
- Peet, R. (1998). *Modern geographical thought*.
- Sartre, J.-P. (2007). *Existentialism is a Humanism*. Yale University Press.
- Sass, L., Pienkos, E., Skodlar, B., Stanghellini, G., Fuchs, T., Parnas, J., & Jones, N. (2017). EAWE: examination of anomalous world experience. *Psychopathology*, 50(1), 10–54.
- Schimel, J., Hayes, J., Williams, T., & Jahrig, J. (2007). Is death really the worm at the core? Converging evidence that worldview threat increases death-thought accessibility. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(5), 789.
- Yalom, I. D., & Lieberman, M. A. (1991). Bereavement and heightened existential awareness. *Psychiatry*, 54(4), 334–345.
- Zupic, I., & Čater, T. (2015). Bibliometric methods in management and organization. *Organizational Research Methods*, 18(3), 429–472.